The current issue and full text archive
of this journal is available on Tarbawi at:
https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/tarbawi

E-ISSN : 2502-4353, P-ISSN : 2598-4128

Tarbawi
Journal Studi Pendidikan Islam

UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP MODERNITAS MAHASISWA STAIS/ITSNU PASURUAN TANPA MENINGGALKAN NILAI-NILAI ISLAM CIRI KHAS AN-NAHDLIYAH

Abdulloh Shodiq [1]

[1] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Salahuddin Pasuruan, Indonesia;
e-mail: abdullohshodiq@staispasuruan.ac.id

Abstract :

The presence of STAIS/ITSNU Pasuruan is an Islamic higher education institution as a post-Aliyah/non-Aliyah madrasa institution inside and outside the Islamic boarding school environment. This higher education institution will produce students who have modern values without having to abandon the characteristics of an-Nahdliyah, where in general students are educated and trained to live simply, be humble, honest, adaptable, not arrogant, respect people. on the other hand, being steadfast in facing all challenges and temptations, being able to live on one's own strength does not require being a civil servant, and being sincere in all deeds, which is in accordance with the characteristics of an-Nahdliyah. However, their orientation remains towards the future, and has modern values that should be implemented.

Keywords : *Modern attitud, Islamic values*

TARBAWI :
Jurnal Studi Pendidikan Islami
Vol 11 No 1 April 2023

Hal. 1-6

https://doi.org/10.55757/tarbawi

Received: 03 Desember 2022
Accepted: 04 Januari 2023
Published: 03 April 2023

Publisher's Note: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Salahuddin (STAIS) Pasuruan, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

1. Pendahuluan

Berbicara soal mahasiswa STAIS/ITSNU Pasuruan, biasanya terkait dengan kiyai sebagai sentral ulama, kampus sebagai tempat tinggalnya untuk meraih ilmu pengetahuan, dan masjid (musholla) sebagai tempat kegiatan keagamaan, serta rektorat sebagai civitas akademika yang selanjutnya disebut lembaga perguruan tinggi. Semula kebanyakan para mahasiswa STAIS/ITSNU meraih pengajaran agama Islam di pondok pesantren dan di

madrasah masing-masing, ada yang melalui lembaga formal (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah) di lingkungan pesantren, ada pula yang di luar pesantren. Mereka pada umumnya menerima ilmu pengetahuan di samping dengan cara non klasikal (sistem pesantren), di mana seorang kiyai mengajar santri/siswa berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama pada pertengahan abad ke 12-16 H, mereka juga mendapat ilmu pengetahuan dengan sistem klasikal madrasah mulai Ibtidaiyah sampai Aliyah.

Itulah sebabnya pesantren belakangan ini telah berkembang dan merupakan lembaga gabungan antara sistem pesantren (non klasikal) dan sistem pendidikan formal secara bersama-sama. Di sini pesantren di samping memberikan pengajaran agama dengan sistem tradisional juga memberikan sistem pendidikan modern (modern schooling) baik yang bersifat umum atau agama yang lazim disebut madrasah. Hal ini dilakukan guna meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan para santri dalam mencapai tujuan pembangunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis STAIS/ITSNU Pasuruan yang merupakan lembaga perguruan tinggi Islam sebagai pasca lembaga madrasah Aliyah/non Aliyah di dalam dan di luar lingkungan pesantren, serta menganalisa nilai-nilai nahdliyiin yang melekat pada karakter mahasiswa.

Penelitian Kualitatif adalah sebuah metode yang dipakai untuk menganalisis pada kondisi objek yang alamiah. Pendekatan kualitatif dalam penelitian dengan cara mencocokkan antara informasi empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Sugiyono, 2009; Moleong, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Kehadiran STAIS/ITSNU Pasuruan merupakan lembaga perguruan tinggi Islam sebagai pasca lembaga madrasah Aliyah/non Aliyah di dalam dan di luar lingkungan pesantren, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan para mahasiswa dalam mencapai tujuan pembangunan

di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern dengan tanpa meninggalkan ciri-ciri khas an-Nahdliyah. Sedangkan ciri-ciri khas an-Nahdliyah itu lahir dari tradisi pesantren, karena itu tradisi pesantren tidak dapat dipisahkan dari NU.

Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mahasiswa di masa kini dan mendatang, STAIS/ITSNU haruslah tetap pada prinsip lembaga perguruan tinggi Islam dengan ciri-ciri khas an-Nahdliyah sekalipun ia banyak terlibat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan, lingkungan, teknologi informatika, dan aspek-aspek pembangunan lainnya.

1. **Nilai-nilai Islam Ciri Khas an-Nahdliyah**

Sedangkan ciri-ciri khas an-Nahdliyah tersebut adalah secara umum para mahasiswa dididik dan dilatih supaya hidup sederhana, rendah hati, jujur, dapat menyesuaikan diri, tidak takabur, menghargai orang lain, tabah dalam menghadapi segala tantangan dan godaan, mampu hidup dengan kekuatan sendiri tidak mengharuskan untuk menjadi pegawai negeri, dan juga dilatih menjadi seorang yang ikhlas dalam segala amal perbuatannya secara Islami menurut Nahdlatil Ulama. Ringkasnya, ciri khas lembaga perguruan tinggi STAIS/ITSNU adalah mendidik mahasiswa supaya lebih beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta hidup secara mandiri dan berbudi pekerti yang baik, serta berorientasi ke masa depan dan aktif berkomunikasi melalui media elektronik atau media cetak.

2. **Sikap-sikap Modernitas Mahasiswa (STAIS/ITSNU Pasuruan)**

Kemudian hubungan mahasiswa dengan upaya mengembangkan sikap-sikap modern, terlebih dahulu perlu diketahui arti, nilai, sikap, dan tingkah laku yang terdapat dalam masyarakat modern. Arti modern sebenarnya adalah sesuatu yang dipandang baru yang menggantikan sesuatu yang telah lama berlaku seperti pakaian modern, alat musik modern, lagu-lagu modern, dan sebagainya. Pengertian ini sebenarnya bersifat relatif karena sesuatu yang dianggap (dipandang) modern di tahun ini belum tentu di sepuluh tahun yang akan datang dianggap sama. Namun demikian, para pakar pengembang teori modernisasi memakai istilah modern untuk konsep yang mengandung arti tertentu, misalnya manusia modern atau masyarakat modern.

Masyarakat modern (modernitas masyarakat) berkepentingan dengan inovasi, dengan penemuan-penemuan baru baik itu berupa gagasan, tindakan atau barang-barang baru. Inovasi merupakan pangkal terjadinya perubahan sosial, yang adalah inti daripada pembangunan masyarakat. Dalam hal ini ada beberapa faktor penting yang membuat manusia (masyarakat) cenderung menjadi modern. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) sistem pendidikan yang maju, (2) pesatnya industrialisasi, (3) media massa, dan (4) urbanisasi, di samping faktor-faktor lain yang cukup mendukung.

Manusia modern, sebagaimana yang dirumuskan oleh Kahl (1974), adalah manusia aktif yang mempunyai kecenderungan selalu berusaha menguasai hidupnya, merencanakan sesuatu untuk masa depan, bergerak naik dalam hirarki status sosialnya, serta memperbaiki kondisi-kondisi (keadaan-keadaan) materinya.

Sedangkan nilai, sikap dan tingkah laku modern, menurut tokoh psikologi kenamaan tersebut, meliputi: aktivisme, rendahnya ikatan kekeluargaan, individualisme, lebih suka mengembangkan karier di kota, aktif memanfaatkan media massa untuk mencapai fakta dan informasi, kepercayaan keagamaan rendah, pandangan bahwa lapisan masyarakat (sosial) terbuka, menghargai sikap orang lain, dan berani mengambil resiko.

Pandangan yang lain, Inkeles dan Smith mengatakan bahwa nilai, sikap dan tingkah laku yang terpadu ke dalam modernitas seseorang, antara lain: (a) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (b) kesiapan untuk menerima perubahan sosial, (c) efficacy, (d) kebiasaan merencanakan dan bekerja tepat waktu, (e) berorientasi ke masa depan, (f) percaya tanpa prasangka buruk serta menghormati martabat orang lain, (f) kecenderungan melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga besar (individualisme), (g) menghargai keluarga kecil dan kesamaan status serta hak-hak kaum wanita, (h) lemahnya keyakinan keagamaan (sebagai tumbuhnya sekularisme ekstrim), (i) aktif berperan serta dalam kegiatan politik dan gerakan-gerakan sosial lainnya, (j) aktif mencari informasi dan fakta melalui media massa, dan (k) lebih senang hidup di kota untuk mengejar kemajuan.

3. Upaya Mengembangakan Sikap Modernitas Mahasiswa STAIS/ITSNU Pasuruan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam ciri-ciri khas an-Nahdliyah

Berangkat dari uraian tersebut di atas, maka dapat kita pahami dengan baik apa yang dimaksud dengan sikap modern, dan apa yang dimaksud ciri-ciri khas an-Nahdliyah. Maka upaya mengembangkan sikap modernitas mahasiswa STAIS/ITSNU Pasuruan tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam ciri-ciri khas an-Nahdliyah haruslah dilihat dan diidentifikasi unsur-unsur manakah, dalam modernisasi, yang sesuai dan yang bertentangan dengan nilai-nilai khas an-Nahdliyah.

Islam sebagai agama yang cocok bagi semua kebudayaan dan falsafah hidup bangsa-bangsa di dunia yang tidak mengenal atheisme dan sekularisme, mempunyai butir-butir yang mendorong kepada kemajuan dan pembangunan masyarakat dan bangsa. Sekularisme, kepercayaan keagamaan rendah, individualisme dan rendahnya ikatan kekeluargaan sebagai salah satu ciri dari beberapa ciri manusia modern, tidak mempunyai tempat di dalam nilai-nilai Islam ciri khas an-Nahdliyah.

Sedangkan sebagian besar nilai-nilai modern yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang memiliki ciri khas an-Nahdliyah antara lain adalah: keterbukaan, efficacy (sebagai lawan fatalisme), perencanaan dan ketepatan waktu dalam mengerjakan sesuatu, orientasi ke masa depan, percaya dan menghormati orang lain, optimis dan berani mengambil resiko dalam mengejar kemajuan, menerima perubahan-perubahan sosial, aktif berperan serta dalam kegiatan-kegiatan politik dan sosial, aktif berkomunikasi untuk mencari informasi dan pengalaman baru, dan lain sebagainya.

4. Kesimpulan

Berangkat dari keterangan di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap-sikap modernitas masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam khas an-Nahdlyiyah, seperti sekularisme, kepercayaan keagamaan rendah, individualisme, dan rendahnya ikatan kekeluargaan, yang kemunculannya itu di dunia akademisi STAIS/ITSNU tidak kita kehendaki.

Hal ini bila tidak segera kita singkirkan akan muncullah egoisme para mahasiswa yang tidak mau bergotong royong dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, di samping itu pula muncul pudarnya ketaqwaan para mahasiswa kepada Allah SWT. Karena itu, mahasiswa harus bisa memilah dan memilih manakah nilai-nilai modern yang tidak berseberangan dengan nilai-nilai Islam ciri khas an-Nahdliyah, sehingga civitas akademika kampus menjadi modern yang tidak keluar dari tradisi pesantren yang memiliki ciri khas an-Nahdliyah.

5. Referensi

Majid, Nurcholis (1999). "*Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*", dalam Dawam Rahardjo, ed. (1985). Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah. Jakarta: LP3ES.

Shodiq, Abdulloh (2000). "*Konsepsi Sosiologi dalam Islam. Pasuruan: LP Ma'arif Kabupaten Pasuruan*".

Shodiq, Abdulloh "Mustafa Kemal, Sukarno, dan Abdurrahman Wahid: Bapak Pendiri Turki dan Indonesia Baru". Batu: Literasi Nusantara. (2020).

Shodiq, Abdulloh. (2020). "*Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah*". Batu: Literasi Nusantara.

Tilaar, H.A.R. (2008). "*Manajemen Pendidikan Nasional*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.